

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sektor teknologi di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan meningkatnya digitalisasi ekonomi. Data Bursa Efek Indonesia (2024) mencatat bahwa sektor teknologi menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan kapitalisasi pasar yang pesat. Namun, pertumbuhan tersebut diiringi dengan tantangan struktural berupa kebutuhan pendanaan yang tinggi untuk ekspansi, riset dan pengembangan (R&D), serta pembangunan infrastruktur digital. Kondisi ini mendorong perusahaan teknologi untuk memanfaatkan pendanaan berbasis utang (*Leverage*) sebagai sumber pembiayaan utama.

Fenomena penggunaan *Leverage* yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan. Sebagai contoh, PT Anabatic Technologies Tbk melaporkan rasio *debt-to-equity ratio* (DER) di atas 2 kali pada tahun 2021, sementara tahun 2024 PT Envy Technologies Indonesia Tbk mencatatkan tingkat ketergantungan utang yang sangat tinggi dengan nilai *debt-to-asset ratio* (DAR) sebesar 3,38, yang mencerminkan dominasi pendanaan berbasis utang dalam struktur aset perusahaan. Di sisi lain, Bukalapak justru mencatatkan nilai *Return on Assets* (ROA) negatif meskipun memperoleh pendanaan eksternal dalam jumlah besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya *Leverage* tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas, khususnya pada

perusahaan teknologi yang umumnya memiliki arus kas yang fluktuatif serta model bisnis berbasis *platform* dan pertumbuhan, sehingga efektivitas penggunaan utang sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset menjadi laba.

Nguyen (2024) dalam *Leverage and Risk: Understanding the Balance in Capital Structure Choices* membahas keseimbangan antara manfaat dan risiko *Leverage* dalam konteks struktur modal secara komprehensif, yang menegaskan bahwa *Leverage* menawarkan potensi keuntungan sekaligus meningkatnya risiko finansial.

Temuan empiris dari studi internasional menunjukkan bahwa dampak *Leverage* terhadap kinerja perusahaan bergantung pada kemampuan aset menghasilkan laba. *Leverage* dapat meningkatkan kinerja ketika pengembalian aset cukup untuk menutup biaya utang, namun utang yang berlebihan justru menekan profitabilitas akibat meningkatnya beban bunga, sehingga *Leverage* tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Arhinful & Radmehr, 2023)

Dalam konteks teori struktur modal, Myers (1984) dalam *The Capital Structure Puzzle (Journal of Finance)* menambahkan perspektif teori *Trade-Off*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan manfaat pajak (*tax shield*) dari utang dengan biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*). Sementara itu, Berk & DeMarzo (2020) menjelaskan bahwa berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan cenderung mengikuti hierarki pendanaan, yaitu menggunakan laba

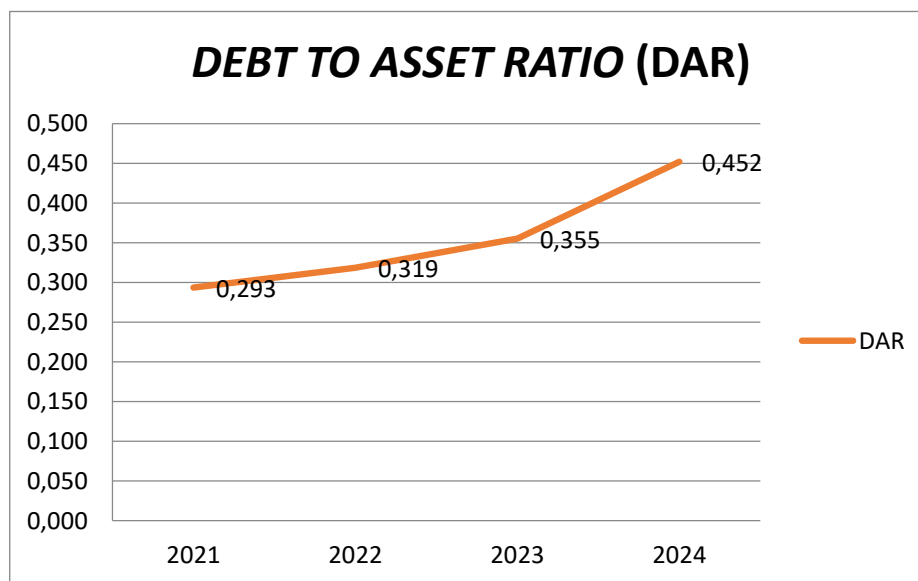
ditahan sebagai sumber pendanaan utama, kemudian utang, dan menjadikan penerbitan ekuitas sebagai pilihan terakhir karena adanya biaya informasi asimetris dan efek sinyal terhadap pasar.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, *Leverage* dapat dipahami sebagai strategi pembiayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas investasi dan potensi pengembalian, tetapi disertai dengan peningkatan risiko finansial. Oleh karena itu, penggunaan *Leverage* menuntut analisis yang cermat terhadap keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, agar keputusan pendanaan yang diambil mampu mendukung kinerja keuangan perusahaan yang berkelanjutan dan sehat.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia mempercepat adopsi model bisnis berbasis langganan seperti SaaS, namun juga membawa tantangan dalam pengelolaan modal kerja karena pendapatan yang bertahap dan tekanan operasional yang tinggi. Di pasar SaaS Indonesia, perusahaan menghadapi persaingan yang intens, kebutuhan investasi besar untuk keamanan data dan infrastruktur, serta kompleksitas dalam menjangkau pelanggan di wilayah yang terfragmentasi, yang semuanya dapat memperlambat pertumbuhan pendapatan dan memperberat tekanan likuiditas pada fase awal operasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan *Leverage* sebagai solusi pendanaan harus dipertimbangkan dengan hati-hati, terutama karena tantangan struktural dan adopsi teknologi di Indonesia masih dalam tahap perkembangan. (Quwwatulhaq, 2023; Sanjeev, 2024)

Dalam memberikan gambaran empiris mengenai kondisi struktur pendanaan perusahaan selama periode penelitian, analisis *Leverage* dilakukan dengan menggunakan dua indikator utama, yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kedua rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, baik dalam pembiayaan aset maupun modal sendiri.

Perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR) selama periode penelitian disajikan pada grafik berikut, yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah penulis, 2026)

**Gambar 1. 1 Grafik Rata - Rata Debt to Asset Ratio (DAR)**

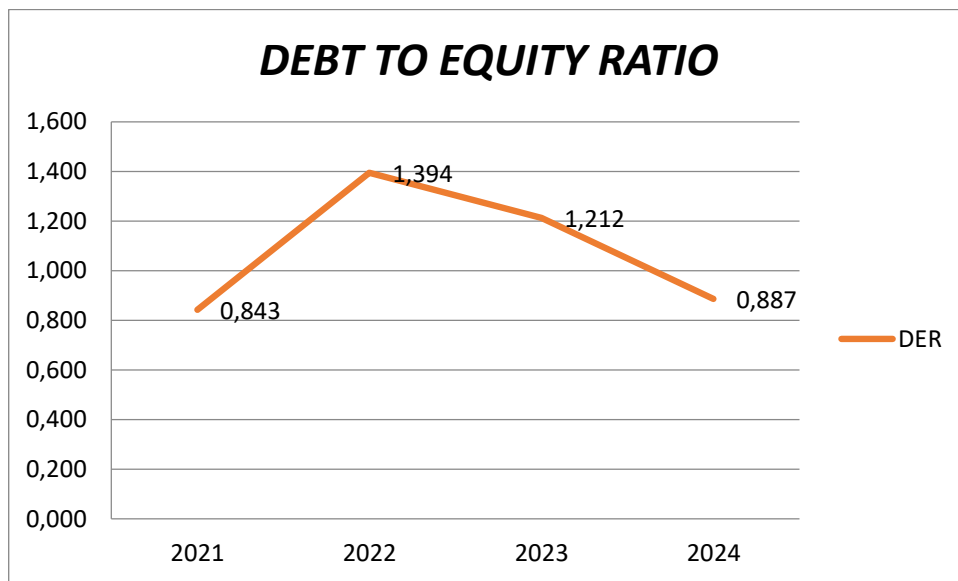
Berdasarkan grafik DAR, terlihat bahwa nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren meningkat selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, DAR tercatat sebesar 0,293, kemudian meningkat menjadi 0,319 pada tahun 2022 dan

0,355 pada tahun 2023, hingga mencapai 0,452 pada tahun 2024. Peningkatan DAR tersebut mengindikasikan bahwa proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar dari tahun ke tahun.

Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dalam pembiayaan asetnya. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kapasitas aset dan potensi ekspansi usaha, peningkatan DAR yang berkelanjutan juga mencerminkan meningkatnya risiko keuangan, terutama apabila perusahaan tidak mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, tingginya DAR berpotensi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan teknologi yang umumnya memiliki arus kas yang fluktuatif.

Meskipun DAR mampu menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, rasio ini belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur pendanaan perusahaan, analisis *Leverage* selanjutnya dilakukan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Grafik berikut menyajikan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) selama periode penelitian, yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah penulis)

**Gambar 1. 2 Grafik Rata - Rata *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Grafik DER menunjukkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2021, DER berada pada angka 0,843, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 1,394 pada tahun 2022. Namun, pada tahun-tahun berikutnya DER mengalami penurunan menjadi 1,212 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 0,887 pada tahun 2024.

Fluktuasi DER ini mencerminkan adanya perubahan kebijakan struktur modal perusahaan, khususnya dalam komposisi antara utang dan ekuitas. Peningkatan DER pada tahun 2022 menunjukkan dominasi pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Sementara itu, penurunan DER pada tahun 2023 dan 2024 mengindikasikan adanya upaya perusahaan dalam menyeimbangkan struktur pendanaan, baik melalui penurunan utang maupun peningkatan ekuitas.

Perubahan struktur pendanaan yang tercermin melalui dinamika *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berimplikasi langsung pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam konteks tersebut, kinerja keuangan menjadi indikator fundamental yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial secara efisien. Zutter & Smart (2022) menegaskan bahwa tujuan utama pengelolaan keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang dicapai melalui pengelolaan aset dan liabilitas secara optimal dengan menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan risiko, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk menilai sejauh mana struktur pendanaan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan.

Perkembangan *Return on Assets* (ROA) perusahaan selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut, yang menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

**Tabel 1. 1 Rata - Rata *Return on Asset* (ROA)**

TAHUN	ROA
2021	0,022
2022	-0,001
2023	-5,666
2024	-12,798

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1, kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan penurunan yang signifikan selama periode 2021–2024. ROA yang semula bernilai positif pada tahun 2021 mulai berubah menjadi negatif pada tahun 2022 dan terus mengalami penurunan tajam hingga tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Penurunan ROA tersebut menguatkan indikasi bahwa peningkatan *Leverage*, sebagaimana tercermin dari rasio DAR dan DER, tidak diiringi oleh peningkatan kinerja keuangan, sehingga memperkuat urgensi pengujian empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan teknologi di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam mencapai kinerja keuangan yang stabil, seperti volatilitas pendapatan akibat model bisnis berbasis *platform* dan tingginya biaya operasional yang inelastis. Teori *Pecking Order* Myers & Majluf (1984) menjelaskan bahwa perusahaan teknologi sering kali memilih pendanaan utang karena laba ditahan yang minim, meskipun hal ini berisiko terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

Ukuran perusahaan (*Firm size*) juga berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *Leverage* dan kinerja keuangan. Perusahaan besar seperti DCII mampu memanfaatkan skala ekonomi untuk menegosiasikan suku bunga yang lebih rendah dan melakukan diversifikasi pendapatan, sehingga menjaga stabilitas arus kas. Sebaliknya, perusahaan kecil seperti Bukalapak cenderung bergantung pada utang jangka pendek dengan bunga tinggi, sehingga kesulitan

mencapai *break-even point*. Temuan ini memperkuat argument Ross *et al* ( 2019) tentang efek *double-edged sword* dari *Leverage* .

*Leverage* merujuk pada penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan untuk meningkatkan potensi pengembalian kepada pemegang saham. Ross *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa *Leverage* bersifat sebagai pedang bermata dua (*double-edged sword*), karena mampu meningkatkan keuntungan saat operasional perusahaan sehat, namun juga memperbesar risiko kerugian saat kinerja memburuk. Sejalan dengan pandangan tersebut, Zutter & Smart (2022) menegaskan bahwa dampak *Leverage* terhadap pemegang saham sangat bergantung pada tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari dana pinjaman tersebut, di mana *Leverage* dapat memberikan efek positif atau negatif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return yang melebihi beban tetap dari penggunaan utang.

Lebih lanjut, Myers (1984) dalam teori *Trade-Off* menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan manfaat pajak dari bunga utang dengan potensi biaya kebangkrutan. Artinya, penggunaan utang tidak selalu buruk asalkan dikendalikan pada level optimal. Di sisi lain, Teori *Pecking Order* Myers & Majluf (1984) menyebutkan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal terlebih dahulu (laba ditahan), lalu utang, dan baru ekuitas sebagai pilihan terakhir. Hal ini menjelaskan kecenderungan perusahaan teknologi, terutama yang belum menghasilkan laba stabil, untuk langsung menggunakan utang karena keterbatasan modal internal.

*Firm size* sebagai variabel moderasi juga memiliki dasar teoretis yang kuat. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki keunggulan dalam hal efisiensi operasional, daya tawar terhadap kreditur, dan kapasitas manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan argumen dari Brigham & Houston (2021) bahwa perusahaan besar cenderung lebih resilien terhadap fluktuasi pasar karena skala ekonomi dan diversifikasi usaha. Dalam konteks *Leverage*, *Firm size* berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya mengkaji pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan. Jouini (2022) menemukan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan keuangan di Tunisia, yang mencerminkan pemanfaatan utang secara efisien dalam struktur modal. Sebaliknya, Daruwala (2023) meneliti startup teknologi di India dan menemukan bahwa *Leverage* justru berdampak negatif terhadap ROA karena tingginya beban bunga dan risiko gagal bayar. Ibhagui & Olokoyo (2018) menyimpulkan bahwa *Firm size* dapat memoderasi pengaruh *Leverage*, di mana perusahaan besar cenderung memiliki struktur pendanaan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Sementara itu, Mahmood *et al* (2019) dalam studinya terhadap sektor manufaktur di Pakistan menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja, yang mengindikasikan bahwa hasil empiris bisa sangat bergantung pada konteks industri dan lokasi.

Hasil-hasil yang bervariasi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lanjutan pada sektor yang berbeda, terutama sektor teknologi di Indonesia yang memiliki dinamika digitalisasi, beban R&D tinggi, serta model

bisnis berbasis *platform*. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab ketidakkonsistenan hasil sebelumnya dan menilai secara lebih spesifik peran *Firm size* dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan di sektor teknologi.

Penelitian pada perusahaan non-keuangan di Tokyo Stock Market (Arhinful & Radmehr, 2026) serta studi oleh Desta Zelalem (2020) di Ethiopia menunjukkan bahwa *Leverage* tidak selalu meningkatkan kinerja perusahaan, bahkan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas ketika *return* yang dihasilkan tidak mampu menutup beban utang. Inkonsistensi temuan ini menjadi relevan bagi sektor teknologi yang memiliki volatilitas arus kas tinggi dan kebutuhan investasi jangka panjang, sehingga memperkuat urgensi riset lanjutan di Indonesia.

Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan masih tidak konsisten, dengan temuan yang bervariasi (positif, negatif, atau tidak signifikan). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik industri, ukuran perusahaan, dan kondisi ekonomi makro. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus memasukkan *Firm size* sebagai variabel moderasi pada sektor teknologi Indonesia masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya *research gap*.

Tabel 1. 2 *Research Gap*

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian			
		+	-	Tidak Signifikan	Memoderasi
Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Firm size</i> sebagai Variabel Moderasi	Arhinful & Radmehr, (2026)		√		
	Daruwala, Z (2023)		√		
	Jouini, Fathi (2022)	√			
	Zalalem, Desta (2020)			√	
	Mahmood <i>et al</i> (2019)				√
	Ibhagui, O., Olokoyo, F. (2018)	√			

Sumber : Data Diolah Penulis, 2026

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menyatakan *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (seperti Jouini, 2022; Ibhagui & Olokoyo, 2018), terdapat pula penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda—baik pengaruh negatif (Daruwala, 2023; Arhinful & Radmehr, 2026), tidak signifikan (Mahmood *et al.*, 2019), maupun tidak mempertimbangkan moderasi *Firm size* secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris, baik dari sisi arah maupun

signifikansi hubungan antarvariabel. Selain itu, *Firm size* sebagai variabel moderasi belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks perusahaan teknologi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengisi kekosongan literatur, tetapi juga relevan secara praktis untuk memahami dinamika *Leverage* dalam lanskap digital yang terus berkembang.

Dalam konteks praktis, pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kinerja akan sangat bermanfaat bagi investor institusional, regulator, dan manajemen internal perusahaan teknologi, terutama dalam menyusun strategi pendanaan jangka panjang yang tahan terhadap guncangan makroekonomi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN: FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024)”**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Terjadi peningkatan dan fluktuasi *Leverage* yang tercermin dari rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada

perusahaan sektor teknologi di Indonesia selama periode penelitian, yang mengindikasikan perubahan kebijakan struktur pendanaan perusahaan.

2. Peningkatan *Leverage* tidak diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan *Return on Assets* (ROA) yang signifikan dan bernilai negatif pada sebagian besar perusahaan teknologi.
3. Perusahaan teknologi memiliki karakteristik khusus, seperti volatilitas arus kas, biaya R&D yang tinggi, dan model bisnis berbasis *platform*, yang berpotensi memengaruhi efektivitas penggunaan utang dalam meningkatkan kinerja keuangan.
4. Temuan empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, baik berdampak positif, negatif, maupun tidak signifikan, terutama ketika diterapkan pada sektor dan konteks negara yang berbeda.
5. Peran *Firm size* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Leverage* dan kinerja keuangan belum banyak diteliti secara spesifik pada sektor teknologi di Indonesia, sehingga menimbulkan celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.
6. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak seragam: ada yang menyatakan pengaruh positif, negatif, atau tidak signifikan antara *Leverage* dan kinerja keuangan. Ditambah lagi, belum banyak yang meneliti pengaruh moderasi *Firm size* di sektor teknologi Indonesia.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu serta adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah diidentifikasi, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Leverage* , Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.
3. Bagaimana *Firm size* dapat memoderasi *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi *Leverage* , Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.

2. Pengaruh *Leverage* yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024
3. Peran *Firm size* dalam memoderasi pengaruh *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian dan dapat memberikan manfaat berupa kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *Leverage*, struktur pendanaan, dan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan teori-teori manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *Leverage*, struktur pendanaan, dan

kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan konsep dan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan ke dalam penelitian empiris.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan variabel moderasi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel, periode, atau sektor industri yang berbeda.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dari sisi pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan investasi, maupun pengembangan kajian akademik. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan sektor teknologi dalam menentukan kebijakan struktur pendanaan yang optimal, khususnya dalam penggunaan utang, agar dapat meningkatkan kinerja keuangan tanpa meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan.

## 2. Bagi Investor dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan masyarakat umum dalam menilai kinerja serta risiko keuangan perusahaan sektor teknologi, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis informasi.

## 3. Bagi Dunia Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang manajemen keuangan dan keuangan perusahaan, khususnya terkait struktur pendanaan dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor teknologi, serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan diskusi akademik.

## 4. Bagi Regulator (OJK, BEI, dan Pemerintah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pemerintah, dalam memahami kondisi struktur pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, pengawasan, serta pengembangan pasar modal yang lebih sehat dan berkelanjutan.